

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Periode pendudukan Jepang di Indonesia menjadi salah satu titik balik menuju kemerdekaan Indonesia, selain itu dalam perspektif Jepang sendiri Indonesia menjadi bagian penting menuju harapan kemenangan dalam perang Asia Timur Raya. Selanjutnya periode ini juga menandai adanya perubahan karakter dari penduduk Indonesia. Bahkan salah satu sejarawan Belanda menyebut penduduk Indonesia sebagai *the meekest people on the earth* (penduduk paling penurut di dunia) menjadi penduduk yang berani melancarkan perjuangan revolusioner atau utamanya dengan semangat menuju kemerdekaan.¹ Tentunya perubahan ini tidak dapat dilepaskan dari kebijakan Jepang selama pendudukan Jepang di Indonesia dari tahun 1942 sampai dengan 1945.

Perlu diketahui kontak Jepang terhadap Indonesia atau terhadap kepulauan yang kelak menjadi Indonesia sudah dimulai sejak abad ke-16 melalui perdagangan dengan bangsa Eropa. Khususnya dengan para pedagang Belanda, kontak tersebut telah membawa sebagian kecil dari penduduk Jepang menjadi pasukan “*kapitein der jappers*” dalam bagian angkatan bersenjata *Verenigde Oostindische Compagnie* (VOC).² Hubungan antara Jepang dan kepulauan yang kelak menjadi Indonesia sebenarnya sangat dipengaruhi oleh kebijakan ekonomi dan kebijakan

¹ Kenichi Goto, “Modern Japan and Indonesia; The Dynamics and Legacy of Wartime Rule,” *Bijdragen tot de taal-, Land- en Volkenkunde, Japan, Indonesia and the Warmyth and Realities* 152, no. 4 (1996): 536–552. Hlm. 15.

² Mona Lohanda, *Unsur Non-Pribumi Di Batavia Pada Abad Ke-17*, ed. R.Z. Leirissa. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan dokumentasi Sejarah Nasional, 1995, hlm. 101.

luar negeri yang dimiliki pemerintah Jepang itu sendiri. Bahkan pandangan mengenai Hindia Belanda itu sendiri turut mengalami dinamika sejak restorasi Meiji hingga menjelang pendudukan Jepang di Indonesia.

Perang Asia Timur Raya kemudian pecah setelah penyerangan Jepang terhadap armada militer Amerika Serikat di Pearl Harbour menjelang akhir tahun 1941. Kontak antara Jepang dengan Hindia-Belanda yang dahulu telah terjalin kemudian berkembang menjadi pendudukan penuh oleh pemerintah militer Jepang. Alasan pendudukan itu sendiri sebenarnya berawal dari desakan melalui kebijakan sekutu terhadap gaya ekspansionisme Jepang, hingga menjadi legitimasi yang berkaitan langsung dengan kepentingan Jepang dalam memenangkan perang Asia Timur Raya. Pandangan terhadap Hindia-Belanda pada periode sebelumnya dipandang sebagai salah satu katalis dari pendudukan Jepang di Indonesia pada periode ini. Utamanya pandangan mengenai keadaan geografis, ekonomis, politis dan strategis menjadi pemicu utama pendudukan Jepang. Indonesia dipandang sebagai sebuah bagian penting penghasil material penunjang kemenangan Perang Asia Timur Raya.

Dalam prosesnya pendudukan Jepang di Indonesia berusaha dilakukan dengan berbagai variasi, dengan harapan agar penetrasi Jepang ke Indonesia bisa meminimalkan konflik dengan penduduk Indonesia yang membuat kesulitan dalam mendapatkan material penunjang perang. Berbagai variasi tersebut tercermin dalam banyaknya kebijakan yang dikeluarkan pemerintah Jepang dari berbagai lini kehidupan, termasuk dalam bidang-bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya yang disatukan dalam suatu kebijakan pendudukan militer.

Penetrasi Jepang pada awal pendudukan di Indonesia awalnya dapat dilakukan dengan baik, bahkan mendapatkan sambutan baik dari sebagian penduduk Indonesia. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari keberhasilan Jepang dalam melancarkan propaganda kepada bangsa Indonesia. Didukung oleh migrasi penduduk Jepang ke Indonesia pada dekade sebelumnya sekaligus menjadi agen-agen informasi dan propaganda yang efektif di sekitar kepulauan selatan Asia Tenggara. Komunitas-komunitas Jepang di Indonesia telah menjadi sebuah jaringan yang cukup kuat dalam memengaruhi arus informasi, khususnya informasi berkenaan dengan propaganda.

Penggunaan propaganda dalam perang ini didahului oleh perubahan paradigma dalam memandang propaganda sebagai bagian dari perang itu sendiri pasca perang dunia pertama, khususnya berkaitan dengan sebuah prinsip *total war* atau perang keseluruhan. Sejalan dengan pendapat Carl Schmitt: '*war can be total in the sense of the utmost and utmost employment of all available means.*' dapat diartikan juga, perang dapat secara total dalam artian dengan seluruh kemampuan dengan segala sarana yang ada.³ Dengan kata lain dalam perang menggunakan seluruh kemampuan yang dimiliki negara tersebut, termasuk didalamnya penggunaan propaganda untuk mendukung jalannya perang.

Pemerintah Jepang pada saat itu juga turut mengambil langkah strategis dalam mengintegrasikan propaganda sebagai bagian dari kebijakan militernya. Salah satu langkah yang diterapkan adalah dengan mempelajari teknik, dan

³ Demm. Ebenhard, "Propaganda and Caricature in the First World War," *Journal of Contemporary History* volume 28, no. No. 1 (1993): 163–192. hlm. 163.

strateginya dari guru pertama propaganda modern saat itu yaitu Inggris, yang dianggapnya memiliki kemampuan mumpuni dalam melakukan propaganda. Pemerintah Jepang berusaha menerjemahkan buku-buku dan karya-karya terkait propaganda berbahasa Inggris ke dalam bahasa Jepang. Selain itu, pemerintah Jepang juga berusaha untuk membentuk organisator serta berusaha menemukan formula yang tepat dan dapat mengefektifkan propagandanya.

Penekanan propaganda Jepang menjelang perang Asia timur raya utamanya berkaitan langsung dengan semangat Pan-Asia, yang kebetulan menjadi isu hangat pada periode itu terutama di kalangan bangsa-bangsa terjajah. Slogan-slogan seperti “Asia untuk bangsa Asia,” “Asia itu Satu,” dan “Hiduplah Asia Raya,”⁴ menjadi nilai kuat yang dimiliki Jepang, ditambah dalam perspektif Jepang sendiri memiliki sebuah konsep “Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya”⁵ yang semakin menguat menjelang perang Asia Timur Raya.

Perlu diketahui propaganda memiliki kaitan erat dengan media massa, media sendiri merupakan alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator terhadap khalayak.⁶ McQuail berpendapat peran penting yang dimiliki oleh media massa, yaitu *window on event and experience* atau jendela yang digunakan khalayak dalam melihat suatu peristiwa.⁷ Sehingga dalam pandangan McQuail media massa tidak hanya sebagai sarana informasi saja, melainkan media

⁴ Editor of Asia Raya, “Asia Untuk Bangsa Asia,” *Asia Raya*. Djakarta, 2602, hlm. 2; Editor of Asia Raya, “Asia Itoe Satoe,” *Asia Raya*. Djakarta, May 11, 2602, hlm. 2; Editor of Asia Raya, “Hideoolah Asia Raya,” *Asia Raya*. Djakarta, May 8, 2602, hlm. 3.

⁵ R.W Purdy, “Hakko Ichiu: Projecting Greater East Asia. ”, *Impressions* Vol.1, no. No.30 (2009): 106–113, hlm. 108.

⁶ Dedi Kusuma Habibie, “Dwi Fungsi Media Massa,” *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 7, no. No. 2 (2018): 79–86.

⁷ Denis McQuail, *Mass Communication Theory* (London: Sage Publication, 2000). Hlm. 66

masa memiliki peran penting yang signifikan dalam sebuah proses sosial antara masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah Jepang juga turut mengatur kebijakan yang berkaitan langsung dengan penggunaan media massa dengan tujuan utama untuk mengaur informasi yang beredar di kalangan masyarakat.

Kebijakan itu tercermin dalam pembentukan sebuah badan propaganda, yang pada mulanya badan propaganda ini digunakan Jepang dalam perang Sino-Jepang ke II, namun ketika menduduki Indonesia pemerintah Jepang juga membuat badan serupa yang disebut dengan Departemen Propaganda (*sendenbu*). Departemen itu bertanggung jawab atas propaganda dan informasi yang menyangkut pemerintahan sipil di bawah pemerintahan militer (*Gunseikanbu*).⁸ Secara umum departemen propaganda memiliki wewenang untuk melakukan propaganda atau manipulasi informasi melalui sarana dan media komunikasi, seperti majalah, surat kabar, radio, film, drama, dan sandiwara. Sebelum adanya departemen itu, sebenarnya pemerintah Jepang juga telah mengatur kebijakan informasi khususnya tertuang dalam dokumen no.18 dalam *Japanese Military Administration*⁹ dan peraturan perundang-undangan daerah Pendudukan Militer Jepang Tentara Angkatan Darat ke-16 Osamu Seirei No. 16 Tahun 2602/1942.¹⁰ Hanya saja kedua kebijakan itu secara spesifik berkenaan langsung dengan kebijakan informasi pada surat kabar.

Pemerintah Jepang sendiri sebenarnya secara khusus menggunakan surat kabar sebagai salah satu media yang digunakan untuk menyampaikan informasi

⁸ Aiko Kurosawa, *Kuasa Jepang Di Jawa: Perubahan Sosial Di Pedesaan 1942-1945*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2015, hlm. 247

⁹ Harry J Benda, James K. Irikura, and Koichi Kishi, *Japanese Military Administration*. New Haven: Yale University Press, 1965, p. 69.

¹⁰ Saikoo Sikikan, "Soal Pengawasan Dan Penilikan Atas Pengoemoeman Dan Penerangan: Pendjelasan Oendang-Oendang No. 16," *Asia Raya*. Djakarta, May 29, 2602, hlm. 2.

berkenaan dengan propagandanya. Khususnya melalui kebijakan perundang-undangannya dan salah satu biro dalam departemen *Sendenbu*, yaitu biro *Djawa Shimbun Kai* yang menjadi pengatur dan pengelola penerbitan surat kabar di Jawa.¹¹ Pemerintah militer Jepang dalam hal ini, menyadari pentingnya surat kabar lokal sebagai media propagandanya, oleh karena itu mereka membuat beberapa surat kabar lokal berbahasa Indonesia. Beberapa surat kabar itu kemudian mulai didirikan dengan memperhatikan lokasi tempat penerbitannya, seperti *Asia Raya* di Jakarta, *Soeara Asia* di Surabaya, *Tjahaja* di Bandung, *Sinar Baroe* di Semarang, dan *Sinar Matahari* di Yogyakarta.¹²

Surat kabar *Asia Raya* merupakan surat kabar berbahasa Indonesia pertama yang diperbolehkan terbit pada masa pendudukan Jepang. Surat kabar ini terbit antara tahun 1942-1945. Pada mulanya surat kabar ini dipimpin langsung oleh warga Jepang, namun seiring berjalannya waktu kemudian jabatan pemimpin umum diserahkan kepada pihak Indonesia.¹³ Perubahan ini sekaligus mengindikasikan adanya perubahan dinamika kepentingan dalam surat kabar *Asia Raya*.

Propaganda dalam surat kabar *Asia Raya* tentunya memiliki strategi tersendiri untuk mengefektifkan pesan-pesan propaganda kepada khalayak dalam setiap terbitan surat kabar *Asia Raya*. Hal ini dapat dilihat dalam periode waktu

¹¹ *Djawa Shimbunkai* merupakan sebuah perserikatan surat kabar di Jawa, dengan langsung dibawah pemerintahan militer Jepang. Didirikan pada bulan Desember 1942. Salah satu tugasnya adalah mengelola dan mengatur penerbitan surat kabar di Jawa. Lihat: Nino Oktorino, *op cit*, hlm. 25

¹² Tisa Ajeng Misudonar Azryatiti, "*Surat Kabar Harian Sinar Baroe Sebagai Media Propaganda Jepang Pada Tahun 1942-1943*" *Skripsi S-1* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2015). Hlm. 45

¹³ Penduduk Indonesia itu terdiri atas, R. Soekardjo Wirdjopranoto, pimpinan redaksi R.M Winarmo, dan anggota redaksi yang terdiri atas, Anwar Tjokroaminoto, Burhanuddin Muhammad Diah, Asmara Hadi, dan Rosihan Anwar. Lihat: Oktorino, *Ensiklopedi Pendudukan Jepang Di Indonesia. Op.cit*, hlm. 9.

yang cukup singkat sekitar 3,5 tahun terdapat perubahan yang signifikan dalam karakter yang dimiliki bangsa Indonesia. Surat kabar dalam hal ini memfokuskan diri dalam membangun soft-propaganda pada kalangan terdidik di wilayah perkotaan. Tujuan utamanya diharapkan masyarakat urban perkotaan dapat memiliki nilai kolektif yang sama untuk saling berjuang dan bekerja sama sesuai dengan kepentingan Jepang di Indonesia.

Salah satu upaya propaganda yang diberitakan dalam surat kabar Asia Raya adalah berkenaan dengan kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan pemerintah militer Jepang. Kebijakan itu dinarasikan dalam surat kabar sehingga pembaca surat kabar dapat memahami dan harapannya ikut berpartisipasi dalam setiap kebijakan itu. Salah satunya dalam artikel, "*Penindjauan Islam: Dai Nippon dan Asia Raya pertemoean jang tjotjog.*"¹⁴ Dalam artikel itu pemerintah Jepang berusaha mengambil pendekatan budaya dengan umat Islam di Indonesia, upaya tersebut sebenarnya merupakan strategi yang digunakan pemerintah Jepang dalam mendekati penduduk Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Strategi-strategi sejenis turut digunakan pemerintah Jepang dalam menumbuhkan dukungan dari penduduk Indonesia, yang secara tidak langsung juga membuat adanya perubahan dalam karakter bangsa Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian yang berfokus pada aspek strategi propaganda dengan judul "Strategi propaganda masa pendudukan Jepang dalam media massa surat kabar Asia Raya

¹⁴ M. Moesal Mahfoed, "Penindjauan Islam: Dai Nippon Dan Asia Raya Pertemoean Jang Tjotjog," *Asia Raya*. Djakarta, May 6, 2602, hlm. 3.

pada tahun 1942-1945.” Berkaitan dengan batasan temporal dan spasial, penulis membatasi batasan temporal yang akan diteliti dari masa pendudukan Jepang di Indonesia dari tahun 1942 sampai dengan tahun 1945, sedangkan batasan spasial yang akan diteliti adalah sekitar regional penerbitan surat kabar *Asa Raya* atau Jakarta dan sekitarnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan judul yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang penulis susun adalah, “Bagaimana strategi yang digunakan Jepang pada media massa surat kabar *Asia Raya* pada tahun 1942-1945?” Dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang pendudukan militer Jepang di Indonesia?
2. Bagaimana kebijakan propaganda pada periode pendudukan militer Jepang di Indonesia?
3. Bagaimana strategi propaganda yang dilakukan Jepang pada surat kabar *Asia Raya* pada tahun 1942-1945?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dihasilkan berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, yaitu:

1. Untuk mengetahui latar belakang pendudukan Jepang di Indonesia.
2. Untuk mengetahui kebijakan propaganda pada periode pendudukan militer Jepang di Indonesia.
3. Untuk mengetahui strategi propaganda yang dilakukan Jepang pada surat kabar *Asia Raya* pada tahun 1942-1945.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada khalayak mengenai strategi propaganda yang digunakan pada masa pendudukan Jepang dalam media massa surat kabar Asia Raya pada periode tahun 1942-1945.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis, penelitian ini dapat menjadi suatu karya ilmiah yang membahas mengenai strategi yang digunakan pada masa pendudukan Jepang dalam media massa surat kabar Asia Raya pada periode tahun 1942-1945.

1.4.3 Manfaat Empiris

Manfaat empiris, penelitian ini mampu memberikan wawasan empiris kepada khalayak khususnya mengenai strategi yang digunakan pada masa pendudukan Jepang dalam media massa surat kabar Asia Raya pada periode tahun 1942-1945.

1.5 Tinjauan Teoretis

1.5.1 Kajian Teoretis

1.5.1.1 Teori Agenda Setting

Secara umum teori agenda setting merupakan sebuah teori yang berkenaan dengan media massa dapat memengaruhi khalayak dalam sebuah isu tertentu. Dalam bukunya Griffin menulis, teori agenda setting dikemukakan pertama kali oleh McCombs dan Donald L. Shaw sekitar tahun 1968, teori ini memiliki asumsi bahwa media mempunyai kemampuan mentransfer isu untuk memengaruhi agenda

publik.¹⁵ Dalam teori agenda setting berbicara mengenai kemampuan dari media untuk dapat memengaruhi opini publik atau sebuah wacana dari sebuah isu, kejadian, dan peristiwa.

Hipotesis awal dari teori agenda setting adalah salah satu fungsi media yang berkorelasi antara media dengan isu, wacana, kejadian, yang menjadi perhatian publik.¹⁶ Maksudnya adalah salah satu fungsi media memiliki keterkaitan yang erat dengan sebuah isu yang dapat diatur untuk menjadi perhatian dalam konsumsi publik. Dengan hipotesis ini media memiliki kuasa untuk melancarkan suatu agenda, dalam hal ini yang memiliki agenda berupa pribadi, tokoh, instansi, maupun sebuah negara.

Publik di samping mendapatkan sebuah informasi terbaru dari media, publik juga mengetahui seberapa penting isu, peristiwa, atau topik yang ditekankan oleh media. Media dalam hal ini menunjukkan sebuah isyarat tentang pentingnya isu, peristiwa, atau topik dengan melakukan beberapa kondisi, seperti posisi sebuah artikel/topik yang ditampilkan di halaman depan, dengan ukuran tulisan yang besar, atau disertai dengan gambar-gambar yang menarik, agar topik tersebut dapat tersampaikan. Berdasarkan uraian mengenai teori agenda setting, penulis memilih untuk menggunakan teori ini karena dapat membantu untuk memahami strategi yang digunakan pemerintah militer Jepang pada surat kabar Asia Raya 1942-1945.

¹⁵ Ari Cahyo Nugroho, "Represntasi Polity Dan Trivia Dalam Agenda Media (Studi Agenda Media SK Ibukota)," *Jurnal Studi komunikasi dan media* Vol. 19, no. No. 1 (2015). hlm. 66

¹⁶ Bachtiar, Perkasa, and Sadikum, "Peran Media Dalam Propaganda." *Op.cit*, hlm.83

1.5.1.2 Teori Framing Media

Teori framing media sebenarnya memiliki keterkaitan dengan teori agenda *setting*. Bahkan dalam beberapa jurnal menyatakan bahwa *framing* media sebagai “*second level of agenda setting*”. Bahkan menurut Gamson & Modigliani dalam Pan & Kosicki, framing merupakan “*center organizing idea or storyline that provides meaning*” dapat diartikan sebagai pemusatan ide atau alur cerita yang memberikan makna, atau dengan kata lain framing merupakan kegiatan media yang memfokuskan pada peristiwa-peristiwa tertentu untuk kemudian memaknai peristiwa tersebut.¹⁷ Dalam hal ini *framing* memberikan sebuah isu sehingga dapat memengaruhi pemikiran publik.

Keterkaitan antara agenda setting dan framing disebutkan oleh McCombs and Shaw, beliau berpendapat bahwa dalam pandangannya agenda setting secara lugas dan singkat berarti “*what to think about*” atau dalam dimensi “apa”, serta *framing* merupakan kelanjutannya yang secara lugas dan singkat dapat diartikan sebagai “*how to think about*” atau dalam dimensi “bagaimana”.¹⁸ Dengan ini sebuah berita atau isu tidak hanya sebatas dalam dimensi “apa” atau hal mendasar seperti, data, fakta dan informasi saja, tetapi dalam konteks framing, seorang wartawan atau penulis berita berusaha memberikan suatu kaidah bagaimana masyarakat menafsirkan dan memahami sebuah isu dalam berita.

Gamson berpandangan, seseorang berpikir dan mengkomunikasikan melalui citra dan diterima sebagai kenyataan. Makna dalam hal ini sifatnya dinamis atau

¹⁷ Ibid. Hlm.84

¹⁸ Febry Ichwan Butsi, “Mengenal Analisis Framing: Tinjauan Sejarah Dan Metodologi,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique* Vol. 1, no. No. 2 (2019). Hlm. 54

secara terus menerus dinegosiasikan.¹⁹ Maksud dari sifatnya yang dinamis adalah pemaknaan sebuah isu itu sesuai dengan kehendak arah yang diinginkan pembuat kepentingan. Sebuah analogi dari framing adalah seperti memandang sebuah gambar yang identik pada bingkai yang berbeda, penggunaan bingkai dapat membuat makna yang berbeda pada gambar tersebut. Framing yang dilaksanakan media biasanya tergabung dengan beberapa komponen lain dalam media masa, seperti dengan gambar, gaya bahasa, dan narasi. Sehingga masyarakat disuguhkan secara tidak langsung sebuah kerangka berpikir untuk memahami sebuah informasi dalam isu yang diberitakan.

1.5.2 Kajian Pustaka

Untuk menambah informasi mengenai “strategi propaganda yang dilakukan Jepang pada media massa surat kabar Asia Raya tahun 1942-1945” penulis menggunakan beberapa buku atau sebuah kajian pustaka, Adapun beberapa buku tersebut adalah sebagai berikut:

Buku pertama yaitu buku dengan judul “*Kuasa Jepang di Jawa,*” karya Aiko Kurosawa. Pada mulanya buku ini berasal dari disertasi oleh Aiko Kurosawa di Universitas Cornell pada tahun 1988, dengan judul “*Mobilization and Control: a Study of social change in rural Java, 1942-1945.*” Edisi pertama buku itu diterjemahkan dengan judul serupa dan diterbitkan oleh penerbit Grasindo pada tahun 1993, buku ini dapat diterima dengan baik hanya saja tidak dilengkapi dengan indeks. Namun pada terbitan yang kedua, diterbitkan oleh penerbit komunitas

¹⁹ Bachtiar, Perkasa, and Sadikum, “Peran Media Dalam Propaganda.” Hlm.84

bambu sekaligus adanya perubahan pada judul, serta beberapa penambahan indeks, gambar, serta tampilan kover yang lebih menarik.

Adapun mengenai isi dari buku tersebut, yang menjadi bahan pertimbangan dalam penelitian ini adalah bahasan mengenai usaha propaganda dan mobilisasi masyarakat, menjadikan sumber pustaka ini relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis. Secara umum buku ini dapat dibagi menjadi tiga bagian, yang pertama membahas mengenai dampak kebijakan jepang terhadap desa, bagian kedua membahas usaha propaganda dan mobilisasi penduduk, serta bagian terakhir membahas mengenai masyarakat desa yang terguncang dengan kebijakan Jepang di Indonesia.

Buku kedua yaitu, "*Bulan sabit dan Matahari terbit*," Karya Harry J. Benda. Secara umum buku ini merupakan karangan dari Harry J. Benda, dengan judul "The Crescent and the rising Sun." yang diterbitkan oleh penerbit pustaka jaya pada tahun 1980. Secara umum buku ini berisi mengenai situasi umat Islam pada masa pendudukan Jepang di Indonesia. Selain itu buku ini juga menyuguhkan sebuah gambaran sosial masyarakat umat Islam Indonesia yang terimpit situasi politik pendudukan Jepang. Kendati demikian buku ini memiliki objek kajian yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis, namun terdapat beberapa bagian yang menyangkut propaganda yang dilakukan Jepang melalui surat kabar Asia Raya yang menyangkut umat Islam di Indonesia, sekaligus menjadi komposisi masyarakat yang dominan di Indonesia.

Buku ketiga yaitu, "Indonesia Dalam Arus Sejarah Volume 6: Perang dan Revolusi." Buku Indonesia dalam arus sejarah secara isi merupakan pembaharuan

dalam historiografi Indonesia, bersumber dari beberapa karya tulis ilmiah, jurnal, serta penelitian beberapa sejarawan di Indonesia. Berkaitan dengan volume 6: Perang dan Revolusi, Adapun mengenai isi membahas mengenai kondisi saat periode awal perang Asia Timur Raya dan jatuhnya kolonial Belanda di Indonesia, sampai dengan periode akhir perang Asia Timur Raya dan penyerahan kedaulatan Indonesia oleh pemerintah kerajaan Belanda. Sehingga buku ini secara tidak langsung membahas mengenai periode pendudukan Jepang di Indonesia, hal ini terbukti dengan adanya sub bahasan mengenai pendudukan Jepang di Indonesia. Oleh karena itu penulis mengambil buku ini sebagai rujukan dalam penulisan penelitian ini, karena relevan dengan objek kajian yang sedang diteliti.

1.5.3 Hasil Penelitian Relevan

Hasil penelitian yang relevan memuat penelitian-penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan dan dianggap relevan/mempunyai keterkaitan dengan topik yang akan diteliti. Hal ini diperlukan untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian dengan pokok permasalahan yang sama, serta bermakna sebagai referensi yang mutakhir berhubungan dengan penelitian yang akan dibahas.²⁰ Lebih spesifik dalam penelitian sejarah atau historiografi memerlukan pengkajian yang relevan, fungsinya adalah sebagai pembanding dengan kajian historiografi lain dengan memperhatikan paling relevan dengan topiknya dan dekat dengan esensinya. Tujuannya historiografi pembanding dapat dijadikan gambaran dan

²⁰ Tim Penyusun, *Panduan Penulisan Karya Ilmiah (Skripsi, Proposal Penelitian, Dan Artikel Ilmiah)* (Tasikmalaya: Universitas Siliwangi, 2019). Hlm. 17

kritik terhadap sumber sejarah yang akan digunakan dalam proses penelitian dan penulisan sejarah.

Historiografi pertama yang relevan dengan topik yang diangkat penulis adalah skripsi karya Rafika Pratiwi, mahasiswi Jurusan Sejarah, Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul *Surat Kabar Tjahaja Sebagai Media Propaganda Jepang Di Bandung 1942-1945*. Skripsi ini mengkaji mengenai penggunaan surat kabar tjahaja sebagai media propaganda Jepang di Bandung tahun 1942-1945. Persamaan dengan penelitian penulis adalah salah satu aspek penelitiannya yang berkenaan dengan media massa, serta dengan aspek propaganda yang dilakukan bangsa Jepang, serta kurun waktu pengkajian dalam skripsi ini yaitu dari tahun 1942-1945. Sedangkan perbedaan dengan penelitian penulis adalah objek kajian yang dikajinya, jika skripsi saudara Rafika membahas mengenai surat kabar *Tjahaja* sebagai objek propaganda, sedangkan penulis lebih menitik beratkan pada strategi propaganda yang dilakukan bangsa Jepang dalam surat kabar *Asia Raya*.

Historiografi kedua yang relevan adalah skripsi karya Nur Ichwan, mahasiswa Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia yang berjudul *Propaganda Pemerintah Militer Jepang Melalui Surat Kabar Asia Raya Tahun 1942-1945*. Skripsi ini membahas mengenai propaganda yang digunakan Jepang melalui surat kabar *Asia Raja*, serta menitik beratkan pada siasat Bandwagon Technique. Persamaan dengan penelitian penulis adalah salah satu aspek dalam penelitiannya adalah membahas mengenai propaganda, serta pada surat kabar *Asia Raja* pada tahun 1942-1945. Sedangkan perbedaan dengan

penelitian penulis adalah adanya objek kajian yang berfokus pada propaganda surat kabar *Asia Raja*, sedangkan pada penelitian penulis ada penambahan mengenai strategi yang digunakan dalam surat kabar *Asia Raya*.

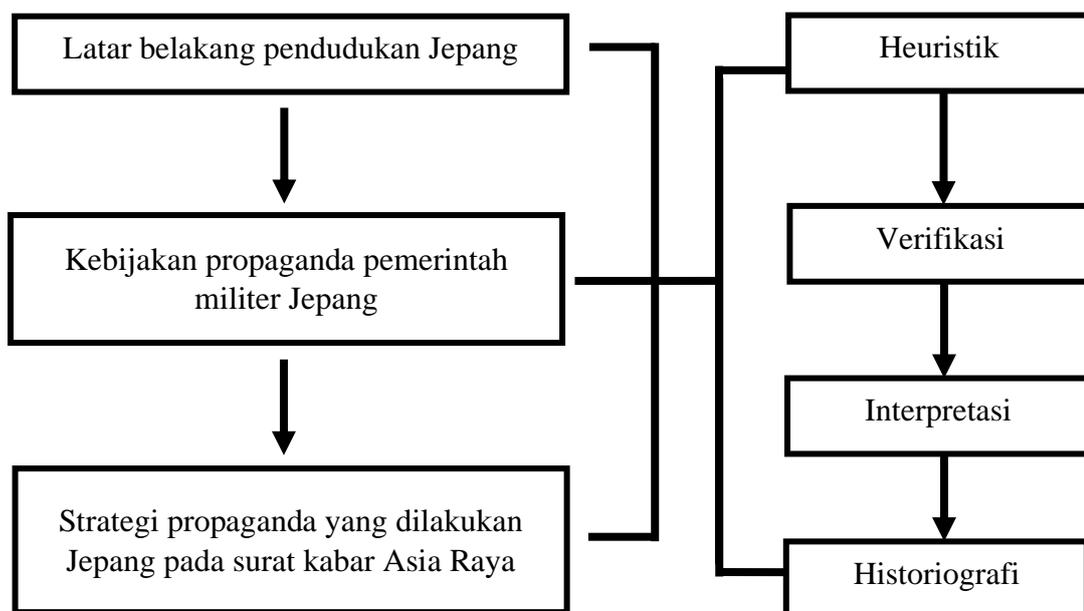
Historiografi yang relevan ketiga adalah skripsi karya R.A Soffie Andriani Hadi, mahasiswi Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia yang berjudul *Propaganda Politik Jepang di Jawa Melalui Foto dan Teks Berita dalam Surat Kabar Asia Raja 1942-1945*. Skripsi ini secara umum membahas mengenai propaganda yang dilakukan pemerintah militer Jepang melalui penggunaan foto dalam surat kabar *Asia Raya*. Persamaan dengan penelitian penulis adalah salah satu subjek dalam penelitiannya membahas mengenai propaganda foto dan teks berita dalam surat kabar *Asia Raja* pada tahun 1942-1945. Sedangkan perbedaan dengan penelitian penulis adalah dalam skripsi ini menekankan pada penggunaan foto sebagai media propaganda media yang di dukung dengan teks berita, namun dalam penelitian penulis lebih menitik beratkan pada strategi yang digunakan dalam surat kabar *Asia Raja*.

Historiografi yang relevan keempat adalah skripsi karya Budi Purnomo, mahasiswa Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia. Dengan judul *Pengajaran Bahasa Jepang di Surat Kabar Asia Raya (29 April 1942-4 April 1944)*. Pembahasan utama dalam skripsi ini adalah mengenai propaganda budaya jepang melalui pembelajaran bahasa Jepang dalam surat kabar *Asia Raya* dari tahun 1942-1944. Persamaan dengan penelitian penulis adalah mengenai propaganda yang dilakukan oleh pemerintah militer Jepang melalui surat kabar *Asia Raja*. Sedangkan perbedaan dengan penelitian penulis adalah dalam skripsi ini

memfokuskan pengajaran bahasa Jepang sebagai salah satu upaya propaganda yang dilakukan pemerintah militer Jepang, hal ini berbeda dengan penelitian penulis yang memfokuskan pada strategi yang dilakukan pemerintah militer Jepang dalam melancarkan propaganda dalam surat kabar *Asia Raja*.

1.5.4 Kerangka Konseptual

Konsep dalam penelitian merupakan hal yang penting, karena konsep penulis dapat membatasi serta mengarahkan pada topik yang sedang diteliti. Kerangka konseptual digunakan untuk menjelaskan hubungan antara satu konsep dengan konsep lainnya, selain itu konsep juga digunakan sebagai gambaran awal untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini memaparkan mengenai strategi propaganda pada masa pendudukan Jepang dalam media massa surat kabar Asia Raya pada periode tahun 1942-1945.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

1.6 Metode Penelitian Sejarah

Metode penelitian sejarah dapat diartikan sebagai seperangkat aturan dan prinsip yang sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilai secara kritis. Kuntowijoyo berpendapat mengenai metode penelitian sejarah, menurutnya terdapat lima tahapan dalam penelitian sejarah, yaitu: (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber (Heuristik), (3) verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), (4) interpretasi: analisis dan sintesis, (5) penulisan (penulisan Historiografi).²¹

1.6.1 Pemilihan Topik

Tahap pertama dalam penelitian sejarah merupakan pemilihan topik. Pada tahap ini peneliti sejarah harus menemukan topik sejarah yang akan dikaji. Pemilihan topik ini diharapkan relevan dengan bahasan-bahasan sejarah. selanjutnya topik tersebut akan dikaji, dikembangkan serta ditambahkan beberapa batasan. Batasan tersebut akan berhubungan dengan dimensi wilayah/ruang (*spatial*) dan waktu (*time*). Dengan adanya batasan tersebut peneliti memiliki batas mengenai apa yang akan dikajinya, tidak terlalu luas sehingga melampaui waktu. Dalam penelitian ini membahas mengenai strategi yang digunakan dalam masa penjajahan Jepang melalui surat kabar Asia Raya, dengan batasan ruang wilayah edaran surat kabar Asia Raya, serta dengan batasan 1942-1945.

Pemilihan topik yang akan diambil oleh peneliti sejarah akan sangat bervariasi. Namun pada umumnya pemilihan topik ini akan merujuk pada kedekatan emosional dan intelektual, kedua rujukan tersebut bersifat subjektif dan

²¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2015. hlm. 70

objektif.²² Hal tersebut sangat penting, karena seorang peneliti akan bekerja dengan baik apabila dia senang dan menikmati apa yang sedang diteliti/dikerjakannya. Kedekatan emosional yang mendasari penulis memilih topik ini adalah karena penulis sendiri menyenangi kebudayaan Jepang, selain itu penulis sering mendapat informasi dari turun temurun mengenai penjajahan Jepang yang sangat agresif dalam melakukan kontrol sosial. Ditambah pada periode penjajahan Jepang juga menjadi titik balik perubahan kondisi sosial masyarakat bangsa Indonesia, masyarakat yang menurut beberapa sejarawan berpendapat sebagai masyarakat yang penurut di dunia menjadi masyarakat yang berani membela dan melawan penjajahan bangsa Eropa.

Dari hal tersebut penulis memiliki keinginan untuk meneliti mengenai strategi yang digunakan pada masa penjajahan Jepang melalui surat kabar Asia Raya dari tahun 1942-1945. Apakah hipotesis yang didengar dari penutur di sekitar itu benar atau tidak. Sehingga penelitian ini merupakan verifikasi mengenai topik tersebut. Kedekatan Intelektual yang penulis miliki dengan topik ini adalah penulis mendapatkan kemudahan dalam mengakses beberapa sumber yang bisa dijadikan sumber rujukan dalam penelitian ini.

1.6.2 Heuristik

Tahap kedua dalam penelitian sejarah adalah pengumpulan sumber atau Heuristik. Pengumpulan sumber atau heuristik merupakan tahapan dalam penelitian sejarah ketika peneliti mengumpulkan sumber-sumber terkait bidang yang sedang dikajinya. Sumber-sumber tersebut dapat berupa semua informasi, data dan

²² Ibid. hlm. 91

dokumen yang relevan dengan bidang kajiannya. Berkaitan dengan itu salah satu sumbernya merupakan dokumen. Dokumen merupakan jejak pikiran dan perbuatan yang telah ditinggalkan oleh orang-orang terdahulu.²³

Lebih dalam lagi sumber sejarah di kelompokkan menjadi beberapa macam seperti, sumber menurut bahan, jenis dan urutan penyampaiannya. Sumber menurut bahan pembuatannya dibagi menjadi dua, sumber tertulis dan tidak tertulis, atau dokumen dan *artefact*.²⁴ Sumber tertulis merupakan sumber yang secara umum dicetak atau dituliskan, seperti dokumen, surat, bon, notulen, dan lainnya. Sedangkan sumber tidak tertulis dapat berupa yang non-tulisan atau bersifat kebendaan, seperti foto, bangunan, pakaian, barang antik dan lain-lain.

Selanjutnya pembagian menurut urutan penyampaiannya. Menurut urutan penyampaian sumber sejarah dapat dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder.²⁵ Sumber sejarah dapat dikatakan sumber primer apabila sumber tersebut disampaikan oleh pelaku sejarah, atau dengan kata lain pelaku tersebut ikut dalam peristiwa sejarah. Sedangkan yang termasuk sumber sejarah sekunder merupakan sumber yang disampaikan oleh bukan pelaku sejarah. Namun baik sumber sejarah primer dan sekunder peneliti sejarah tetap harus menuliskan dari mana data tersebut diperoleh atau verifikasi internal dan eksternal tetap harus dilakukan.

Selain sumber primer dan sekunder terdapat juga pengelompokan lain mengenai sumber sejarah. Sumber lisan masuk ke dalam pengelompokan tersebut, sumber lisan dilakukan dengan cara merekam percakapan dengan cara wawancara

²³ Charles Seignobos and Charles-Victor Langlois, *Introduction to The Study of History (Pengantar Ilmu Sejarah)* (Temanggung: Desa Pustaka Indonesia, 2019).

²⁴ Kuntowijoyo, 2015. *op.cit.*, hlm. 95.

²⁵ Ibid. hlm. 97

pada pelaku sejarah selanjutnya hasil rekaman tersebut disalin melalui tulisan sama persis dengan rekaman baru selanjutnya sumber lisan tersebut bisa diproses dalam penelitian sejarah. Pada tahap ini dilakukan dengan cara mencari sumber-sumber yang relevan dengan bidang kajian yang sedang diteliti. Sumber-sumber tersebut antara lain, arsip departemen terkait, perpustakaan offline, dan perpustakaan online.

Berkaitan dengan ini penulis menggunakan sumber sejarah primer yang digunakan yaitu,

1. *Japanese Military Administration* yang disusun dari Arsip-arsip pendudukan Jepang di Indonesia.
2. *The Nishijima Collection: Material on the Japanese Military administration in Indonesia.*
3. *Bokoe Pengoempoelan Oendang-oendang: Diksoesoen dengan peroebahan dan tambahan sampai penghabisan boelan 6, tahoen Syoowa 19 (2604).*
4. Surat kabar Asia Raya periode 1942-1945.

Sedangkan sumber sejarah sekunder digunakan untuk membantu menambahkan gambaran dalam proses penulisan, berkaitan dengan itu sumber pendukung tersebut adalah sebagai berikut,

1. Kurasawa, Aiko. 2015. Kuasa Jepang di Jawa, perubahan sosial di pedesaan 1942-1945. Depok: Komunitas Bambu.
2. Imran, A., Iskandar, M., Leirissa, R. Z., Zuhdi, S., & Tulistyowati, A. W. (2012). Indonesia dalam Arus Sejarah Volume 6: Perang dan Revolusi. Jakarta: PT. Ichtisar Baru van Hoeve.

3. Oktorino, N. (2013). *Ensiklopedi Pendudukan Jepang di Indonesia*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, Kelompok Gramedia.
4. Puspongoro, Marwati Djoened. Nugroho Notosusanto. (2010). *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

1.6.3 Verifikasi

Tahap ketiga dalam penelitian sejarah merupakan verifikasi. Pada tahapan ini juga berfungsi untuk menguji dari sumber yang telah didapatkan dalam proses heuristik sehingga sumber sejarah yang didapat bersifat kredibel dan akurat, meskipun disadari atau tidak ilmu sosial pada umumnya tidak lepas dari unsur subjektivisme. Namun sebagai peneliti (khususnya) harus bisa menyusun kerangka, tahapan, hingga hasil penelitian yang objektif. Verifikasi dalam penelitian sejarah terdapat dua macam: autentisitas, atau keaslian sumber, atau kritik ekstern, dan kredibilitas, atau kebiasaan dipercayai, atau kritik intern.²⁶

Autentisitas atau kritik eksternal berisi tahapan untuk memverifikasi secara fisik mengenai sumber-sumber sejarah yang didapatkan dalam tahap heuristik. Maksud secara fisik ini adalah memverifikasi sumber sejarah dari hal-hal seperti: dalam dokumen dilihat bagaimana tinta, kertas, maupun gaya tulisan dalam dokumen tersebut.²⁷ Atau apabila menggunakan sumber lisan memverifikasi orang atau pelaku sejarah yang diwawancarai. Apakah memang mengalami peristiwa sejarah atau tidak, bagaimana kebiasaannya, bagaimana kondisi mentalnya,

²⁶ Ibid. hlm. 100

²⁷ Ibid.

maupun bagaimana cara berbicaranya apakah hiperbola atau tidak, dengan demikian dapat diverifikasi pelaku sejarah tersebut kredibel secara kritik eksternal.

Pada tahap kritik eksternal penulis merasa kesulitan dalam mengidentifikasi identitas yang menulis jurnal pada sumber sekunder. Kendati demikian penulis berpegang pada tahun penerbitan dan instansi yang menerbitkan jurnal/buku, dengan harapan jurnal tersebut sudah diverifikasi oleh editor dalam instansi tersebut. Namun ada beberapa identitas yang berhasil penulis temukan. Salah satunya adalah penyusun buku Indonesia dalam arus sejarah volume 6. Drs. Amin Imran, sejarawan dan pensiunan pusat sejarah militer pertahanan dan keamanan Jakarta; Dr. Mohammad Iskandar, Lektor Kepala jurusan sejarah Universitas Indonesia; Prof. Dr. R. Z Leirissa (alm.), Guru besar Ilmu Sejarah Universitas Indonesia; dan beberapa identitas yang tidak bisa penulis tulis dalam proposal ini dikarenakan keterbatasan ruang. Dari verifikasi eksternal tersebut penulis menganggap bahwa identitas tersebut cukup kredibel sebagai salah satu sumber penelitian.

Kredibilitas atau kritik intern dilakukan setelah kritik ekstern, pada tahapan ini berusaha memverifikasi kebenaran dalam hal isi sumber sejarah yang berhasil didapatkan dalam tahap heuristik. Dalam hal ini isi tersebut akan berhubungan dengan kajian yang sedang diteliti. Baik itu dari sumber sejarah primer, sekunder, maupun lisan haruslah diverifikasi kebenaran data dari sumber-sumber tersebut, apakah relevan, mengada-ngada atau cenderung berbohong. Adapun cara verifikasi intern ini dilakukan dengan membandingkan sumber satu dengan sumber yang lainnya.

1.6.4 Interpretasi

Tahap keempat dalam penelitian sejarah merupakan Interpretasi, secara definisi tahap interpretasi merupakan penafsiran yang dilakukan peneliti dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan dan diverifikasi. Sering kali tahap ini menjadi titik kunci subjektivitas penelitian sejarah, hal tersebut bisa dikatakan benar dan salah. Sejarawan yang benar akan mencantumkan dari mana data tersebut diperoleh sehingga pembaca bisa menafsirkan ulang data tersebut. Sehingga Kuntowijoyo berpendapat subjektivitas itu diakui, tetapi untuk dihindari, selain itu beliau juga membagi interpretasi menjadi dua macam, yaitu analisis dan sintesis.²⁸

Analisis merupakan bagian operasi dalam interpretasi yang berarti menguraikan. Lebih dalam lagi makna menganalisis suatu dokumen (khusus) atau sumber sejarah (umum) dapat diartikan untuk membedakan dan mengisolasi setiap gagasan yang diungkapkan oleh penulis suatu sumber sejarah.²⁹ Analisis juga merupakan operasi awal yang memiliki kekhasannya dan berdiri sendiri. Biasanya terbagi menjadi beberapa bagian, dan setiap bagian memiliki analisis yang berkaitan dengan bagian lain dalam sebuah peristiwa. Analisis tersebut tidak hanya menunjukkan pengertian umum dari sumber sejarah saja, melainkan memiliki kemungkinan untuk menguraikan tujuan dan pandangan penulis sumber sejarah.³⁰

Sedangkan sintesis adalah bagian menyatukan atau mengelompokkan data yang berhasil diperoleh dari verifikasi sumber menjadi satu. “mengelompokkan” hanya mungkin apabila peneliti memiliki konsep yang berkaitan dengan kajian

²⁸ Ibid.

²⁹ Seignobos and Langlois, *Introduction to The Study of History (Pengantar Ilmu Sejarah)*. *op.cit.*, hlm. 146

³⁰ Ibid.

yang sedang diteliti.³¹ Mengelompokkan juga bisa diartikan *generalisasi* dari sifat-sifat khusus hasil analisis seperti proses logika induktif dalam berpikir.

Pada penelitian ini penulis juga menerapkan metode analisis dan sintesis. Tahap analisis berguna ketika penulis menguraikan faktor-faktor yang mendasari Jepang menggunakan propaganda dalam surat kabar Asia Raya. Penulis mengacu pada hasil sintesis yang penulis dapat dari sumber-sumber sejarah, sehingga penulis dapat menyimpulkan kerangka berpikir yang menjadi alasan sebuah peristiwa bisa terjadi.

1.6.5 Historiografi

Tahapan kelima sekaligus terakhir dalam penelitian sejarah adalah historiografi, pada tahap ini peneliti perlu berusaha merangkai data dan fakta yang diperoleh pada tahap sebelumnya, tentunya dengan mempertimbangkan konsep kronologis.³² Maksudnya setiap data dan fakta yang didapat harus disusun secara runut, sistematis dan teratur. Hal ini dimaksudkan karena tiap peristiwa sejarah turut memengaruhi peristiwa-peristiwa lain. Oleh karena itu dalam penulisan sejarah harus mempertimbangkan konsep kronologis ini, agar tidak terjadi kekeliruan dalam pembahasan peristiwa lain disekitar peristiwa yang sedang diteliti. Penyajian informasi pada historiografi terdiri atas tiga bagian utama; (1) Pengantar (2) Hasil penelitian (3) Simpulan.

³¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah. op.cit.*, hlm. 103

³² Konsep Kronologis yang dimaksud adalah menyajikan data dan fakta pada historiografi berdasarkan urutan waktu. Lihat: *Ibid.* hlm. 104

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang akan penulis gunakan terdiri atas beberapa bagian yang akan menjelaskan hasil pembahasan proposal dengan tiap bagian ini saling berkaitan antara satu dan yang lainnya.

Pada bagian awal terdiri atas sampul dan halaman judul, Lembar pengesahan, Abstrak, Daftar Isi, dan daftar tabel. BAB I berisi judul yang diangkat penulis, latar belakang masalah pengambilan penelitian ini berupa strategi yang digunakan pemerintah militer Jepang dalam melancarkan propaganda dalam media massa surat kabar *Asia Raya* pada periode tahun 1942-1945, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian, tujuan penelitian, manfaat, dan kegunaan penelitian, tinjauan teoritis yang terbagi atas kajian teori yang dianggap relevan dengan penelitian yang sedang diteliti penulis berupa Teori Agenda Setting, Teori Framing. Selain itu dalam hal ini membahas mengenai kajian pustaka, dan hasil penelitian yang relevan. Selanjutnya membahas mengenai kerangka konseptual. Terakhir membahas mengenai metodologi yang digunakan dalam penelitian ini, yang meliputi beberapa tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi dalam penyusunannya.

Berkaitan dengan BAB II akan membahas mengenai latar belakang pendudukan Jepang di Indonesia, yang terdiri atas beberapa sub bahasan pokok, seperti mengenai pandangan awal Jepang terhadap wilayah Hindia-Belanda (Indonesia), serta migrasi awal penduduk Jepang ke Hindia-Belanda (Indonesia). Terakhir mengenai kondisi sosial masyarakat mendekati perang Asia Timur Raya, dan alasan pendudukan Jepang ke Hindia-Belanda. Baru selanjutnya mengenai

pendudukan Jepang di Indonesia dan kebijakan awal yang dikeluarkan di Hindia-Belanda.

Pada BAB III penulis akan membahas mengenai kebijakan yang berkenaan dengan propaganda pada periode pendudukan Jepang di Indonesia, utamanya berkaitan dengan sejarah awal propaganda Jepang. Kemudian berkaitan dengan pendudukan Jepang di Indonesia khususnya mengenai lembaga propaganda dalam daerah pendudukan militer tentara ke-16 (Jawa, Bali, dan Madura). Baru selanjutnya membahas mengenai kebijakan pers pada masa pendudukan Jepang, serta profile dasar dari surat kabar Asia Raya.

Sedangkan pada BAB IV penulis akan membahas mengenai pembahasan pokok propaganda dalam surat kabar Asia Raya, terutama mengenai klasifikasi propaganda dalam surat kabar Asia Raya yang berusaha mengklasifikasikan tipe propaganda yang digunakan dalam surat kabar Asia Raya menurut kaidah-kaidah dalam dasar propaganda. Penulis juga menjelaskan mengenai metode yang digunakan dalam propaganda, baru setelah itu penulis akan membahas mengenai analisis propaganda dalam surat kabar Asia Raya.

BAB V berisi kesimpulan yang diberikan penulis mengenai kajian yang telah dibahas penulis dilakukan peringkasan dari seluruh pembahasan hingga penerimaan saran yang dilakukan penulis.